

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu kebudayaan Indonesia yang masih turun – temurun pada era saat ini yang telah mengikuti perkembangan teknologi pada zaman modern ini yaitu pencak silat. Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari kepulauan Nusantara, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia, Malaysia, Brunei, dan bagian dari wilayah Filipina selatan. Pencak silat ini juga termasuk dalam suatu olahraga dalam pembinaann fisik, karakter, dan budaya. Dimana Landasan hukum penelitian ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan yang menegaskan bahwa :

“pencak silat sebagai olahraga nasional memiliki fungsi pembinaan karakter, jasmani, rohani, dan sosial masyarakat ”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pencak Silat” didefinisikan sebagai permainan bela diri yang melibatkan kemampuan untuk menangkis, menghindar, dan menyerang. RM Imam Koesoepangat mendeskripsikan pencak silat sebagai seni bela diri tanpa lawan. Pencak silat memiliki sejarah yang kaya dan beragam, dengan berbagai tradisi, teknik, dan aliran yang sudah tersebar di berbagai belahan dunia.(Prayoga, 2025).

Pencak silat di Indonesia memiliki banyak perguruan yang berada di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Salah satu perguruan tersebut

adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT merupakan organisasi pencak silat yang telah lama berakar dalam tradisi masyarakat Indonesia. Sejak didirikan pada awal abad ke-20, PSHT berkembang bukan hanya sebagai wadah latihan bela diri, tetapi juga sebagai organisasi yang menjalankan fungsi sosial dan budaya. Keberadaannya berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pembentukan karakter, interaksi sosial, tradisi dan ritual, serta jaringan solidaritas antaranggotanya. Di berbagai wilayah, termasuk Desa Pasir Intan, aktivitas dan keberadaan warga PSHT menghadirkan dinamika sosial tersendiri, baik dalam bentuk penguatan kebersamaan dan identitas kelompok, maupun potensi munculnya gesekan sosial atau kelompok eksklusif.

Organisasi PSHT memainkan peran penting dalam mengembangkan dan pelestarian Pencak Silat. PSHT tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai persaudaraan, disiplin, dan tanggung jawab kepada para anggotanya. Melalui berbagai kegiatan dan pelatihan, PSHT berupaya untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya ini kepada generasi mendatang.(Prayoga, 2025). Mengenai Organisasi PSHT ini juga didukung oleh Undang-Undang ayat 1 Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang di jelaskan yaitu :

“ Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan,

kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ”.

Aktivitas Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tampak dalam berbagai bentuk kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan. Di Desa Pasir Intan, Salah satu kegiatan utama adalah latihan rutin, khususnya bagi anggota baru (sering disebut latihan muda). Latihan ini dilakukan secara terjadwal, biasanya pada malam hari, dan dipusatkan di halaman balai desa, lapangan, atau tempat latihan khusus. Selain mengajarkan teknik-teknik pencak silat, sesi latihan juga mencakup penanaman nilai disiplin, etika, serta pemahaman ajaran organisasi.

Selain latihan fisik, PSHT juga menjalankan program pembinaan anggota. Pembinaan ini meliputi pendalaman materi kerohanian, penguatan karakter, serta pendampingan bagi remaja desa agar memiliki kegiatan positif dan terarah. Dalam proses pembinaan tersebut, para pelatih dan senior berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan moral dan kedewasaan berpikir kepada para anggota muda.

Kehadiran PSHT juga tampak dalam keterlibatan mereka pada beragam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan di desa. Anggota PSHT sering ikut serta dalam pengamanan acara desa, membantu penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, serta hadir dalam kegiatan kebudayaan seperti

sedekah bumi, gotong royong, atau seni acara – acara lain. Partisipasi ini menunjukkan bahwa PSHT bukan hanya berfungsi sebagai perguruan bela diri, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang ikut mendukung kehidupan masyarakat Pasir Intan.

Secara keseluruhan, bentuk aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa PSHT memainkan peran multidimensional di Desa Pasir Intan sebagai organisasi olahraga, institusi pembinaan karakter, dan aktor sosial-budaya. Hal ini mempertegas bahwa eksistensi PSHT tidak berdiri secara terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan struktur sosial dan praktik budaya lokal.

Dalam konteks perkembangan organisasi pencak silat di Desa Pasir Intan, terdapat beberapa perguruan yang pernah hadir dan dikenal oleh masyarakat terutama remaja, seperti Budi Suci Melati, Bintang Surya, dan Siliwangi. Keberadaan perguruan-perguruan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa pencak silat memiliki potensi sebagai media pembinaan generasi muda serta pelestarian budaya lokal di lingkungan masyarakat desa. Namun demikian, dalam perkembangannya, aktivitas dari sebagian perguruan tersebut cenderung mengalami penurunan, bahkan tidak lagi menunjukkan keberlanjutan kegiatan secara aktif di tengah remaja.

Organisasi ini sering berperan sebagai wadah aktivitas konstruktif bagi generasi muda, terutama bagi remaja yang menghadapi kerentanan sosial seperti pengangguran, kurangnya kegiatan positif, atau risiko keterlibatan dalam perilaku devian. Melalui kegiatan terarah—latihan rutin, pembinaan mental, dan partisipasi dalam kegiatan desa PSHT menyediakan alternatif lingkungan sosial yang produktif dan terkontrol. Dengan demikian, kelompok ini berkontribusi pada pencegahan perilaku menyimpang sekaligus memperkuat integrasi pemuda dalam struktur sosial desa. Meskipun memiliki peran sosial dan kultural yang signifikan, eksistensi organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Eksistensi berarti bahwa seseorang terlihat ada atau hidup. Pada saat yang sama, hakikatnya adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang membedakan satu benda dari benda lain. (Mukaromah *et al.*, 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, terlihat Tantangan yang dihadapi berupa pergeseran nilai-nilai internal anggota, stigmatisasi dari masyarakat eksternal, konflik antar-organisasi pencak silat, maupun ketegangan dengan norma dan praktik budaya lokal. Pengalaman di tingkat nasional menunjukkan bahwa organisasi pencak silat, termasuk PSHT, pernah terlibat dalam konflik internal maupun eksternal, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap legitimasi dan keabsahan keberadaan mereka.

Keberadaan PSHT di Desa Pasir Intan menjadi hal yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan remaja desa. Masa remaja

merupakan tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga diperlukan wadah yang mampu memberikan pembinaan dan kegiatan yang positif. Dalam hal ini, PSHT dipandang sebagai organisasi yang dapat menjadi sarana pembentukan disiplin, solidaritas, tanggung jawab, dan pengembangan aktivitas sosial remaja. Selain itu, keterlibatan remaja dalam organisasi pencak silat juga dapat membantu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, keberadaan PSHT di tengah masyarakat masih menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda. Sebagian masyarakat menilai bahwa PSHT memberikan dampak positif terhadap pembinaan remaja dan kehidupan sosial masyarakat desa, sedangkan sebagian lainnya memiliki pandangan yang berbeda terhadap organisasi tersebut. Adanya perbedaan persepsi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana eksistensi organisasi olahraga pencak silat PSHT pada remaja Desa Pasir Intan.

Berdasarkan masalah diatas, saya memilih untuk meneliti tentang bagaimana Eksistensi Organisasi PSHT di Desa Pasir Intan. Saya ingin meneliti ini karena kita perlu mengetahui respon masyarakat terhadap Organisasi ini. Maka dari itu saya mengambil judul penelitian ini yaitu “ Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT ) pada Remaja Desa Pasir Intan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah mengenai Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT ) Pada Remaja Desa Pasir Intan :

1. Masih Terdapat perbedaan persepsi Remaja terhadap Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT ) di Desa Pasir Intan.
2. Terdapat kegiatan sosial yang rutin dilakukan anggota PSHT di Desa Pasir Intan.
3. Masih ada Remaja yang meyesal ketika tidak tuntas dalam kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Semasa Siswa baru.
4. Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Pasir Intan selalu ikut andil dalam Kegiatan Peringatan HUT RI dan menampilkan kesenian bela diri sebagai pertunjukan untuk masyarakat.
5. Belum terukurnya Eksistensi dari Persaudaraan Setia Hati ini dalam struktur sosial masyarakat terutama pada remaja Desa Pasir Intan.
6. Hampir seluruh masyarakat dan Remaja Desa Pasir Intan sudah kenal atau mengetahui tentang Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.
7. Mangetahui Persentase dari Jumlah responden laki – laki dan perempuan

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk mempermudah identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian ini sebatas, “ Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT ) pada Remaja Desa Pasir Intan ”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran Eksistensi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Pada Masyarakat Desa Pasir Intan ”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah dan rumusan masalah, Tujuan Penelitian ini di tulis untuk mengetahui gambaran dari “ Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT ) pada Remaja Desa Pasir Intan ”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah, antara lain:

- a. Menambah wawasan ilmu sosial dan budaya terkait organisasi pencak silat, khususnya PSHT.

- b. Memberikan referensi akademik mengenai eksistensi organisasi tradisional dalam masyarakat lokal, khususnya di Desa Pasir Intan.
- c. Menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai pembinaan karakter, sosial budaya, dan manajemen organisasi perguruan pencak silat.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara langsung bagi pihak terkait, antara lain:

- a. Bagi Peneliti : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir Studi pendidikan Olahraga dan Kesehatan fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.
- b. Bagi PSHT : Sebagai bahan evaluasi dan strategi untuk mempertahankan eksistensi, meningkatkan partisipasi anggota, dan memperkuat hubungan dengan masyarakat.
- c. Bagi remaja Desa Pasir Intan : Memberikan pemahaman tentang peran PSHT dalam pembinaan generasi muda, kegiatan sosial, dan pelestarian budaya dan olahraga pencak silat.
- d. Bagi pemerintah desa atau lembaga pendidikan : Sebagai acuan dalam bekerja sama dengan organisasi PSHT untuk program pembinaan masyarakat, kegiatan olahraga, dan pendidikan karakter.
- e. Bagi Prodi : Melihat potensi – potensi yang dimiliki mahasiswanya khusus di cabang Olahraga Pencak Silat.

- f. Bagi peneliti lain : Sebagai sumber data primer untuk kajian lanjut tentang organisasi tradisional, seni bela diri, dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Eksistensi**

##### **2.1.1 Pengertian eksistensi**

Istilah eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere*, yang bermakna tampil, hadir ke luar, atau mewujudkan secara nyata. Dalam perspektif filsafat maupun ilmu sosial, eksistensi dipahami sebagai keberadaan suatu entitas atau suatu hal yang mendapatkan pengakuan, memiliki kehadiran yang dapat dirasakan oleh sekitar, serta memiliki makna dalam konteks kehidupan sosial di sekitarnya.

Eksistensi adalah kondisi ketika seseorang atau kelompok “hadir dan dihadirkan” melalui tindakan konkret yang memberikan makna.(Sartre, 2022). Maksudnya dimana ketika seseorang individu ataupun kelompok ini bisa terbentuk melalui sebuah kegiatan atau tindakan nyata, faktual, dapat di amati secara fisik dengan demi mencapai sesuatu.

Eksistensi ini pastinya berkaitan dengan seseorang individual ataupun kelompok. Kelompok yang di maksud bisa jadi yaitu sebuah organisasi masyarakat. Eksistensi organisasi masyarakat ditentukan oleh efektivitas fungsi sosialnya serta sejauh mana masyarakat memberikan pengakuan, dukungan, dan partisipasi.(Soekanto, 1990). Maka dari itu, dalam konteks eksistensi ini Organisasi juga perlu sebuah pengakuan masyarakat dan dukungan untuk tahap

pengembangan organisasi supaya bisa lebih maju dan mendapat pengakuan baik dan di dukung oleh masyarakat sekitarnya.

Secara garis besar, eksistensi dipahami sebagai keadaan di mana suatu entitas baik individu, kelompok, maupun organisasi hadir secara nyata dan memberi dampak dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ilmu sosial, eksistensi tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan fisik, tetapi juga mencakup aspek pengakuan, kesinambungan, serta fungsi yang dijalankan oleh entitas tersebut. Dengan demikian, eksistensi dapat dilihat sebagai konsep yang bersifat multidimensi, meliputi aspek ontologis (keberadaan), sosiologis (legitimasi sosial), temporal (kelangsungan), dan fungsional (peran serta kontribusi dalam sistem sosial).

### **2.1.2 Indikator Eksistensi Organisasi**

Eksistensi suatu organisasi pada dasarnya dapat diamati melalui sejumlah indikator yang menggambarkan keberlanjutan, keaktifan, dan pengaruh organisasi tersebut dalam lingkungan sosialnya. Indikator-indikator ini tidak hanya mencerminkan sejauh mana organisasi mampu mempertahankan keberadaannya, tetapi juga menunjukkan tingkat penerimaan, legitimasi, serta kontribusi yang diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian, eksistensi organisasi dapat diwujudkan melalui aspek-aspek seperti keberlangsungan kegiatan, stabilitas struktur dan keanggotaan, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta kualitas hubungan antara organisasi dengan anggota dan masyarakat luas.

Menurut (Soekanto, 1990), eksistensi suatu organisasi atau kelompok sosial dapat dilihat dari peranan (role), kedudukan (status), dan fungsi sosial yang dijalankannya dalam masyarakat. Ketiga aspek tersebut merefleksikan sejauh mana suatu organisasi memiliki posisi strategis, pengaruh yang signifikan, serta kontribusi nyata dalam struktur sosial dan kehidupan komunitas di sekitarnya. Adapun penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut sebagai berikut :

A. Peranan Sosial (*Role Performance*)

Peranan sosial mencerminkan seperangkat tanggung jawab, kewajiban, dan perilaku yang diharapkan dari organisasi oleh masyarakat. Suatu organisasi dikatakan eksis apabila mampu:

- a. melaksanakan peran sesuai dengan tujuan dan misi pendiriannya,
- b. memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan anggota maupun lingkungan sekitar,
- c. berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat terutama remaja.

B. Kedudukan Sosial (*Social Status/Position*)

Kedudukan sosial merujuk pada posisi organisasi dalam struktur sosial masyarakat dan pengakuan yang diterimanya. Eksistensi organisasi tampak dari:

- a. sejauh mana keberadaannya diakui oleh remaja,
- b. status dan legitimasi yang diberikan oleh pemerintah setempat maupun tokoh masyarakat,

- c. penghargaan dan kepercayaan yang diberikan sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap peran dan kinerjanya.

C. Fungsi Sosial (*Social Function*)

Fungsi sosial menunjukkan manfaat nyata yang diberikan organisasi kepada masyarakat. Organisasi dianggap eksis apabila:

- a. kehadirannya memberikan nilai tambah bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat,
- b. mampu memenuhi kebutuhan sosial, pendidikan, maupun budaya komunitas,
- c. menjadi wadah untuk pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan anggota maupun masyarakat secara umum.

D. Interaksi Sosial (*Social Interaction*)

Selain peranan, kedudukan, dan fungsi sosial, Soekanto juga menekankan bahwa eksistensi organisasi terlihat melalui kualitas interaksi sosial yang terjalin dengan anggota dan masyarakat. Aspek ini mencakup:

- a. intensitas dan kualitas komunikasi antara organisasi dan masyarakat,
- b. terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung,
- c. keterlibatan aktif organisasi dalam kegiatan kolektif yang memperkuat kohesi sosial di lingkungan komunitas.

## **2.2 Hakikat Organisasi kemasyarakatan**

### **2.2.1 Pengertian Organisasi Kemasyarakatan**

Organisasi kemasyarakatan (ormas) dapat dipahami sebagai suatu wadah yang memungkinkan individu-individu berkumpul dan berinteraksi berdasarkan kesamaan tujuan, nilai, maupun kepentingan tertentu. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, ormas merupakan entitas yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela dan berperan sebagai instrumen partisipasi publik dalam proses pembangunan nasional.(Indonesia, 2013). Dengan demikian, ormas tidak hanya menjadi sarana pengorganisasian anggota, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pencapaian tujuan pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

Mengenai Organisasi itu sendiri, menurut (Mandak *et al.*, 2022), organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.

Pengertian lain dari Organisasi kemasyarakatan yaitu Organisasi kemasyarakatan merupakan organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam

pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. (Mandak *et al.*, 2022).

Organisasi kemasyarakatan dapat dipahami sebagai suatu bentuk organisasi yang lahir dari inisiatif masyarakat dan dibentuk secara sukarela oleh warga negara. Keberadaan organisasi ini didasarkan pada adanya kesamaan aspirasi, kepentingan, kebutuhan, serta tujuan bersama yang ingin dicapai. Melalui berbagai aktivitas dan program yang dijalankan, organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan nasional, dengan orientasi pada pencapaian tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

### **2.2.2 Peran Organisasi Kemasyarakatan Pada Remaja Desa**

Pengertian Organisasi Kemasyarakatan Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, organisasi kemasyarakatan memiliki posisi strategis sebagai salah satu agen sosial yang berperan dalam memperkuat dinamika sosial dan pembangunan komunitas. Keberadaan ormas di desa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengorganisasian warga, tetapi juga menjadi medium yang memfasilitasi berbagai aktivitas sosial yang menunjang keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam

pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. (Wiguna, 2013)

(Nasdian, 2014) menyatakan bahwa organisasi kemasyarakatan memegang peran strategis sebagai lembaga sosial yang berkontribusi pada penguatan struktur sosial di tingkat pedesaan. Dalam pelaksanaannya, ormas berfungsi untuk membangun dan memperluas jejaring sosial maupun institusional, memobilisasi berbagai sumber daya lokal secara efektif, serta mendukung pelaksanaan program pembangunan desa melalui partisipasi aktif warga. Dengan demikian, ormas berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah lokal, memastikan keterlibatan komunitas dalam proses pembangunan serta peningkatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa.

Dengan berdasarkan uraian para ahli yang telah di jelaskan, maka dapat kita ketahui bahwa organisasi kemasyarakatan ini pastinya mempunyai peran pada Masyarakat Desa terutama untuk remaja desa pasir intan. Dimana peran – peran tersebut akan di jelaskan sebagai berikut :

A. Organisasi kemasyarakatan berperan sebagai wadah pembinaan generasi muda, terutama dalam pengembangan karakter, kedisiplinan, dan sikap sosial yang konstruktif. Melalui kegiatan pelatihan, pendidikan informal, maupun aktivitas kepemudaan, ormas turut memperkuat kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

- B. Ormas juga berfungsi sebagai fasilitator dalam penanganan dan penyelesaian masalah sosial. Dengan kedekatan mereka terhadap masyarakat, organisasi ini sering menjadi pihak yang membantu meredam potensi konflik, memediasi perbedaan pendapat, serta memberikan solusi terhadap persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- C. Dalam masyarakat pedesaan, ormas memiliki peran penting sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan budaya. Mereka berkontribusi dalam melestarikan adat istiadat, norma sosial, serta praktik budaya lokal melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif maupun ritual.
- D. Organisasi kemasyarakatan berfungsi sebagai penggerak aktivitas gotong royong yang merupakan ciri khas solidaritas desa. Melalui koordinasi dan mobilisasi warga, ormas membantu terlaksananya kegiatan kolektif seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, atau kegiatan tanggap bencana.
- E. Ormas turut memperkuat kohesi sosial masyarakat dan remaja melalui pembentukan jaringan solidaritas antaranggota. Interaksi yang intens dan hubungan yang bersifat kekeluargaan di dalam organisasi menciptakan rasa memiliki, kepercayaan, serta keterikatan sosial yang mendukung stabilitas kehidupan komunitas.

## **2.3 Pencak Silat**

### **2.3.1 Pengertian Pencak Silat**

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional Indonesia yang memiliki nilai historis, budaya, dan sosial yang signifikan. Menurut (Kholis, 2016) , Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangannya kin istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan.

Menurut (Muhyi & Purbojati, 2014), pencak Silat merupakan keterampilan gerak fisik justru untuk beladiri maupun untuk berkelahi. Sejatinya perkembangan pencak Silat di Indonesia ada sejak sebelum negara ini juga ada, pada masa kerajaan pencak Silat sudah dikenal dengan berbagai variasi dan kekayaan aliran yang ada. Dari dua referensi mengenai pencak silat ini, Maka arti sebenarnya pencak silat ini adalah suatu kegiatan pelatihan yang menaungi dari 2 hal, yang dimana hal yang pertama tentang bela diri dan fisik dan yang kedua

yaitu kerohanian kita sebagai manusia yang beragama , berbudaya, beretika, dan bersosialisasi.

Pendapat lain dari (Ediyono & Widodo, 2019) yaitu pencak silat merupakan sebuah keterampilan bela diri yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan pelakunya dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berasal dari alam, binatang, dan manusia. Hal ini menjadi indikasi mengapa jurus - jurus dalam pencak silat sering menirukan gerakan binatang (jurus harimau terbang, ular mematuk, kethek).

Pencak silat secara etimologis terdiri atas dua unsur kata, yaitu pencak dan silat. Istilah pencak merujuk pada bentuk gerakan dasar bela diri yang tersusun secara sistematis dan terikat oleh kaidah atau aturan tertentu. Sementara itu, silat mengandung makna gerak bela diri yang bersifat menyeluruh dan sempurna, yang berakar pada nilai-nilai kerohanian yang luhur dan bersih. Tujuan utama silat tidak hanya untuk menjaga keselamatan individu, tetapi juga untuk melindungi kepentingan bersama serta menghindarkan manusia dari berbagai bentuk ancaman dan gangguan yang merugikan kehidupan sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan istilah pencak lebih banyak menonjolkan aspek seni dan estetika gerak, yang ditampilkan melalui keindahan serta keteraturan rangkaian jurus. Adapun silat dipahami sebagai inti ajaran bela diri yang menekankan efektivitas teknik dalam konteks pertarungan. Dengan

demikian, pencak silat merupakan kesatuan antara unsur seni, teknik bela diri, dan nilai spiritual yang saling melengkapi dalam satu sistem kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

### **2.3.2 Peran Pencak Silat Pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)**

Induk organisasi pencak silat di Indonesia saat ini adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Ada pula organisasi yang mewadahi federasi - federasi pencak silat dari berbagai Negara yang bernama Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa (PERSILAT) yang dibentuk oleh Indo-nesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darus-salam. Hal tersebut makin dikuatkan dengan adanya pilar pembungunan kebudayaan yakni kelembagaan (Muhyi & Purbojati, 2014).

Sebagai salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menempatkan pencak silat sebagai inti dari seluruh aktivitas organisasinya. Latihan pencak silat dalam PSHT tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai persaudaraan, disiplin, budi pekerti, dan kesetiaan terhadap organisasi (Muhammad *et al.*, 2024).

Dalam konteks kehidupan masyarakat desa, pencak silat PSHT berperan sebagai:

#### A. Media Pendidikan Karakter

Latihan dan kegiatan PSHT membentuk disiplin, rasa tanggung jawab, serta etika sosial anggota, sehingga pesilat tidak hanya terampil secara fisik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

#### B. Penguat Persaudaraan dan Solidaritas

Kegiatan bersama dan latihan kolektif menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian terhadap sesama anggota, serta memperkuat hubungan sosial antaranggota dan masyarakat.

#### C. Pelestarian Budaya Lokal

Melalui jurus, tradisi, dan upacara yang dijalankan, pencak silat PSHT turut menjaga warisan budaya Indonesia, memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah dinamika modernisasi.

#### D. Aktivitas Sosial dan Partisipatif

Keterlibatan masyarakat dalam latihan terbuka, demonstrasi seni bela diri, dan kegiatan gotong royong menumbuhkan partisipasi warga serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Dengan demikian, pencak silat dalam PSHT tidak sekadar berfungsi sebagai olahraga atau seni beladiri, melainkan juga sebagai media eksistensi organisasi. Keberadaan PSHT di Desa Pasir Intan menegaskan bahwa seni bela diri ini

memiliki peran penting dalam memperkuat struktur sosial, membangun identitas kolektif anggota, serta menumbuhkan kontribusi positif terhadap masyarakat.

## **2.4 Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT )**

### **2.4.1 Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT )**

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan oleh dua tokoh, yaitu Ki Ngabei Soerodiwirjo pada tahun 1903 dan Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922, dengan lokasi awal pendirian di Desa Pilangbango, Madiun. Pada tahap awal, organisasi ini dikenal dengan nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PCS) dan berfungsi sebagai pusat pelatihan serta pembinaan pemuda di Madiun, khususnya dalam rangka menumbuhkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Pada tahun 1922, SH PCS berganti nama menjadi Setia Hati Terate, atas inisiatif Soeratno Soreangpati, salah satu murid Ki Hajar yang juga menjadi tokoh perintis kemerdekaan Indonesia melalui basis Sarekat Islam (Akhla, 2024) .

PSHT memiliki sejarah panjang dalam pengembangan seni bela diri, kebudayaan, dan filosofi yang mengedepankan semangat persaudaraan, kejujuran, serta keberanian. Melalui proses latihan yang panjang anggota PSHT diajarkan tentang disiplin diri, pengembangan karakter, serta teknik- teknik bela diri tradisional. (Kurniawati, 2020). Dasar dimulainya latihan dalam PSHT yaitu dimulai pada tahapan Prapolos, Polos, Jambon, Hijau, Putih hingga akhirnya disahkan menjadi warga PSHT.

Ki Hajar Utomo memberanikan mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan maksud dan tujuan dapat melatih beladiri serta menjadikan alat perjuangan pemuda untuk melawan dari penjajahan Belanda. Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi yang menampung kegiatan Pendidikan non formal yang bersifat sosial juga ikut bertindak dalam Pendidikan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan terpenting generasi muda yang berlandasan Pancasila dalam pelaksanaannya. Pada nama persaudaraan yang memiliki makna saudara atau bersaudara, berdasarkan landasan persaudaraan yang terkandung tiga unsur di dalamnya yaitu unsur saling menyayangi, unsur menghormati dan unsur bertanggung jawab, dengan begitu persaudaraan yang tercipta akan tetap abadi selama-lamanya tanpa mempermasalahkan latar belakangnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Ketua Umum Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) saat ini adalah Dr. Ir. Muhammad Taufiq, S.H., M.Sc., yang secara resmi diakui melalui keputusan pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada 17 Juli 2025 (ANTARA News, 2025; PSHT, 2025).

#### **2.4.2 Nilai – Nilai Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT )**

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki sejumlah nilai inti yang menjadi dasar seluruh aktivitas organisasi, baik dalam latihan pencak silat

maupun kegiatan sosial dan budaya. Nilai-nilai ini membentuk identitas organisasi sekaligus membimbing perilaku anggota dalam interaksi sosial.

Menurut (Sukarti, 2024) , pendidikan kerohanian atau ke SH-an sebagaimana yang tercantum dalam dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang mencakup 5 (lima) aspek. Kelima aspek ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian, dan kesetia-hatian (kerohanian), yang mengandung nilai-nilai kepribadian seperti nilai persaudaraan, kesetiaan, religius, disiplin, tatakrama dan etika, pemberani, kepemimpinan, pejuang, dan pantang menyerah. Berikut penjelasan mengenai nilai – nilai atau kelima 5 aspek dari Persaudaraan Setia Hati itu sendiri :

#### A. Persaudaraan (Brotherhood / Solidarity)

Nilai persaudaraan menekankan pentingnya solidaritas, kebersamaan, dan saling mendukung antaranggota tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Prinsip ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghormati, serta kerja sama kolektif dalam kehidupan organisasi maupun masyarakat luas.

#### B. Olahraga (Physical Training / Martial Arts)

Melalui latihan fisik pencak silat, PSHT menanamkan disiplin, ketahanan, dan keterampilan bela diri pada anggotanya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga mengembangkan mental, konsistensi, ketekunan, dan kemampuan anggota dalam menghadapi tantangan sosial maupun kompetitif.

### C. Seni dan Budaya (Cultural Preservation)

PSHT menjadikan pencak silat sebagai medium untuk melestarikan warisan budaya Indonesia sekaligus sebagai sarana pendidikan karakter. Aktivitas ini memungkinkan anggota mempertahankan nilai-nilai tradisional, mengembangkan identitas budaya, dan menumbuhkan apresiasi terhadap seni bela diri sebagai bagian dari kearifan lokal.

### D. Budi Pekerti (Moral and Character Development)

PSHT menekankan pembentukan karakter luhur pada setiap anggotanya. Nilai budi pekerti meliputi kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan etika sosial, yang diarahkan untuk membentuk individu bermoral tinggi dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### E. Kesetiahatian / Kerohanian (Loyalty and Spirituality)

Nilai kesetiahatian atau kerohanian menekankan komitmen anggota terhadap organisasi dan prinsip-prinsip moral yang dianut PSHT. Nilai ini mendorong loyalitas, kepatuhan terhadap ajaran perguruan, serta pengembangan spiritual.

## 2.5 Penelitian Relevan

1. Penelitian Yang di lakukan Oleh Nadilla Ambriyani, Emilia Susanti, Herraty Hairun Nisa, Zakcy Ramadhan, dan Anjely Ramadiansyah Putri ( 2024 ) dengan judul “ *Eksistensi Organisasi Remaja Masjid* ”. Organisasi remaja masjid telah lama menjadi wadah penting bagi generasi muda dalam

pembinaan spiritual dan sosial. Namun, fenomena punahnya organisasi remaja masjid telah menjadi topik diskusi yang relevan dalam beberapa tahun terakhir. Jurnal ini membahas tentang mengapa organisasi remaja masjid punah atau dengan kata lain hilang di beberapa daerah, kami menemukan bahwa banyak pemucinya seperti lingkungan sekitar yang tidak mendukung yang membuat remaja malas ke masjid, minimnya pembelajaran agama, dan kenakalan remaja. Tujuan penelitian ini untuk membahas lebih rinci lagi kenapa punahnya organisasi ini bisa terjadi di kehidupan sehari-hari di zaman sekarang ini. Data data yang kami perlukan di sini berasal dari diskusi kelompok, library riset dan hasil pengamatan sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor atau pemicu terjadinya sepi peminat di organisasi masjid ini yang bisa disimpulkan bahwa remaja zaman sekarang susah sangat sulit untuk mengikuti organisasi ini karena banyak sisi yang mempengaruhi pola pikir yang tidak sehat dan minat dalam belajar agama yang lebih intens. (Pokhrel, 2024)

2. Penelitian Flora dan Puspita “Persepsi Peserta Terhadap Pelaksanaan Pencak Silat PSHT di Karya Mukti Rokan Hilir “. Penelitian ini mengukur persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PSHT melalui indikator input, proses, dan output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kegiatan PSHT, baik dari segi pelatih, materi latihan, maupun hasil pembinaan yang diperoleh. (Prasetyo et al., 2017).

3. Penelitian dari Seuk et al “Peran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Maktihan Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka “.Penelitian ini mengkaji peran organisasi PSHT dalam membentuk karakter remaja melalui pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT berkontribusi dalam perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih baik.(Seuk et al., 2025).

## **2.6 Kerangka Konseptual**

Eksistensi organisasi dalam kajian sosiologi merujuk pada keberadaan, pengakuan, dan peran yang dijalankan oleh suatu kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, eksistensi suatu organisasi dapat diamati melalui empat indikator utama, yakni peranan, kedudukan, fungsi sosial, dan intensitas interaksi sosial (Soekanto, 2012). Melalui indikator tersebut, keberadaan organisasi tidak hanya diukur dari aspek fisik atau administratif, tetapi juga dari sejauh mana organisasi memberikan kontribusi nyata, memperoleh legitimasi, dan menjalin hubungan yang efektif dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, eksistensi organisasi merupakan hasil dari integrasi antara aktivitas, pengakuan publik, dan peran sosial yang dijalankan secara berkelanjutan.

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang berakar pada tradisi pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki struktur, nilai, dan sistem pembinaan yang menjadikan organisasi ini sebagai wadah pembentukan karakter dan solidaritas sosial. PSHT mengembangkan nilai-nilai seperti persaudaraan, kedisiplinan, sportivitas, dan budi pekerti, yang dicapai melalui latihan pencak silat dan kegiatan organisasi lainnya. Dalam perspektif organisasi kemasyarakatan, PSHT menjalankan fungsi tidak hanya sebagai tempat pembinaan fisik, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memfasilitasi pengembangan mental, moral, dan budaya anggota. Dengan peran tersebut, organisasi ini memiliki posisi penting dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Pencak silat, sebagai inti aktivitas PSHT, berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal. Seni bela diri ini mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual, yang secara keseluruhan mendukung upaya organisasi dalam membina anggotanya. Melalui latihan teknik, pengembangan strategi, serta penanaman etika dan disiplin, pencak silat membantu PSHT menjalankan peran sosialnya sekaligus mempertahankan identitas budaya tradisional. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat internal organisasi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun hubungan PSHT dengan masyarakat sekitar, khususnya dalam konteks desa.

Dalam konteks Desa Pasir Intan, eksistensi PSHT tampak melalui berbagai bentuk kontribusi sosial, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta

penerimaan yang diberikan oleh warga setempat. Aktivitas latihan terbuka, kegiatan gotong royong, serta partisipasi dalam event desa menunjukkan bahwa PSHT memiliki interaksi sosial yang kuat dengan komunitas. Selain itu, nilai-nilai organisasi yang ditanamkan kepada anggotanya turut memberikan dampak positif terhadap pembinaan generasi muda dan penguatan solidaritas sosial. Oleh karena itu, eksistensi PSHT di Desa Pasir Intan dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara peranan organisasi, kedudukan sosial, fungsi yang dijalankan, dan interaksi yang terjalin secara konsisten dengan masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

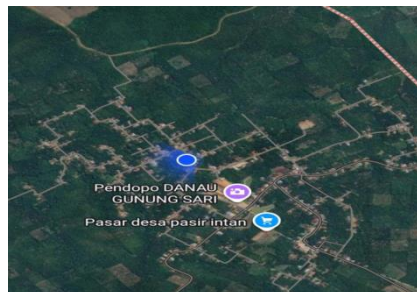
Jenis penelitian yang paling sesuai adalah penelitian deskriptif atau kualitatif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen. Penelitian ini memusatkan perhatian pada makna di balik perilaku, proses interaksi, dan situasi sosial yang di alami partisipan.

Jenis penelitian ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai keberadaan (eksistensi), peran, dan pengaruh PSHT dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pasir Intan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta persepsi warga dan anggota PSHT secara lebih komprehensif.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

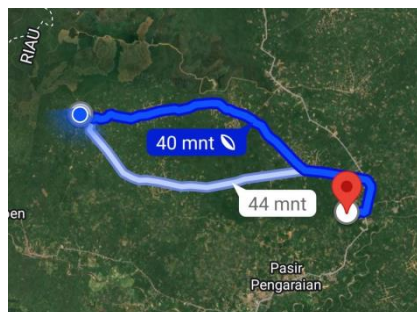
##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di Desa Pasir Intan, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau



**Gambar 3.2 1**

Desa pasir Intan ini terletak pada kabupaten Rokan Hulu dan dekat dengan perbatasan dengan Sumatera Utara. Dimana jarak tempuh untuk menuju pasir Intan ini selama 40 menit.



**Gambar 3.2 2**

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Intan, Penelitian ini dimulai pada tanggal 7 Mei 2026 sampai 26 Juni 2026.

### **3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini Menurut Sugiono dalam (Aluwis & Putra, 2022:164).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai mengalami perkembangan identitas diri serta peningkatan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.(Sarwono, 2011). Sarwono menjelaskan bahwa masa remaja umumnya berada pada rentang usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah.

Melalui kutipan dari Sarwono tersebut, maka penelitian mengenai Eksistensi Organisasi Olahraga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Pada Remaja Desa Pasir Intan untuk populasi responden remaja dengan batas umur 11 – 24 tahun.

Pada masa tersebut, remaja umumnya berada dalam tahap pencarian jati diri sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekelilingnya. Dengan demikian, keberadaan organisasi olahraga seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dapat berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter, penanaman disiplin, penguatan solidaritas, serta pengembangan aktivitas sosial bagi remaja di Desa Pasir Intan.

Berdasarkan hasil survey dari Kantor Desa Pasir Intan, Untuk populasi remaja yang di dapat untuk umur 11 – 24 tahun dan belum menikah yaitu sebanyak 334 Orang. Angka ini di dapat dari Data Masyarakat di Kantor Desa Pasir Intan.

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Hal ini menurut Sugiono dalam (Aluwis & Putra, 2022 : 164).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Responden yang dipilih merupakan remaja yang berdomisili di Desa Pasir Intan dan berstatus sebagai peserta didik pada jenjang SLTP dan SLTA. Pemilihan kelompok tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan organisasi. Selain itu, responden yang dipilih harus mengetahui keberadaan Organisasi Olahraga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sehingga mampu

memberikan informasi yang relevan terkait eksistensi organisasi tersebut di lingkungan masyarakat atau Remaja Desa Pasir Intan.

Berdasarkan data yang di peroleh , untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 Responden. Dengan jumlah responden tersebut sudah termasuk Remaja di Jenjang SLTP dan SLTA.

#### **1.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket tentang “ Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Pada Remaja Desa Pasir Intan ”. Penelitian ini terlebih dahulu uji instrumen di Desa Rambah Jaya dengan jumlah 30 sampel. kemudian akan di lakukan uji validitas dan reliabilitas angket dengan menggunakan Microsoft Excel Windows 2010.

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis, valid, dan reliabel. Namun, Sugiyono menekankan bahwa jenis instrumen penelitian sangat bergantung pada metode penelitian yang digunakan: kuantitatif, kualitatif, atau R&D (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian ini merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan peneliti. Berfungsi untuk mengetahui data yang akan diteliti atau menentukan teknik pengumpulan data dan langkah penyusunan. Instrumen penelitian adalah salah satu alat yang diamati.

Data penelitian adalah segala bentuk fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner. Kuesioner ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan dalam kuesioner yaitu tertutup.

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval dan rasio, adalah bentuk pertanyaan tertutup.

Menurut (Arikunto, 2013 : 168), bahwa kuesioner (angket) tertutup merupakan kuesioner (angket) yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa oleh peneliti, sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan kuesioner (angket) langsung menggunakan skala bertingkat. Skala yang digunakan yaitu modifikasi skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pemberian skor dilakukan sesuai dengan skala likert yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sebagai berikut:

**Tabel 1 skala Likers**

| <b>Pernyataan</b>   | <b>Positif</b> | <b>Negatif</b> |
|---------------------|----------------|----------------|
| Sangat Setuju       | 4              | 1              |
| Setuju              | 3              | 2              |
| Tidak Setuju        | 2              | 3              |
| Sangat Tidak Setuju | 1              | 4              |

Penelitian ini Menggunakan Kuisioner untuk mengisi pertanyaan terkait penelitian “ Eksistensi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Pada Masyarakat Desa Pasir Intan ”. Adapun kisi – Kisi table yang akan digunakan sebagai berikut :

**Tabel 2 Kisi - Kisi Angket**

| <b>Variabel</b>   | <b>Indikator</b> | <b>Pernyataan</b> |                | <b>Jumlah</b> |
|-------------------|------------------|-------------------|----------------|---------------|
|                   |                  | <b>+</b>          | <b>-</b>       |               |
| <b>Eksistensi</b> | Peran Sosial     | 1, 3, 5, 7, 9     | 2, 4, 6, 8, 10 | 10            |
|                   | Kedudukan Sosial | 1, 3, 5, 7, 9     | 2, 4, 6, 8, 10 | 10            |
|                   | Fungsi Sosial    | 1, 3, 5, 7, 9     | 2, 4, 6, 8, 10 | 10            |

|               |                  |               |                |           |
|---------------|------------------|---------------|----------------|-----------|
|               | Interaksi Sosial | 1, 3, 5, 7, 9 | 2, 4, 6, 8, 10 | 10        |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>20</b>     | <b>20</b>      | <b>40</b> |

### 3.4.1 Validitas Dan Reabilitas

Uji coba ini dilakukan di desa lainnya yaitu di Desa Rambah Jaya. Uji coba ini dilakukan di Rambah Jaya dikarenakan Mempunyai karakteristik yang sama dan desa tersebut memiliki Organisasi PSHT juga.

Dalam penelitian sosial, khususnya penelitian yang menilai eksistensi organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Pasir Intan, pengukuran yang tepat sangat bergantung pada kualitas instrumen penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat utama: validitas dan reliabilitas(Sugiyono, 2013b).

#### 1. Uji validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Dalam konteks eksistensi PSHT, variabel yang diteliti dapat berupa peran sosial, kedudukan sosial, fungsi sosial, dan interaksi sosial organisasi tersebut. Validitas memastikan setiap butir pertanyaan mencerminkan indikator yang relevan dengan variabel penelitian (Arikunto, 2010).

Peneliti membuat butir-butir instrument yang akan di uji cobakan kemudian dikonsultasikan. Setelah melakukan konsultasi, peneliti melakukan uji coba instrument penelitian di Desa Rambah Jaya.

Setelah dilakukannya uji coba instrumen. Maka hasil dari uji coba tersebut dapat dihitung validitasnya. Pengujian Validitas dilakukan dengan rumus korelasi product moment atau dikenal dengan korelasi pearson. Adapun rumus uji Validitas, yaitu:

$$r_{ry} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

( Sumber : (Amanda et al., 2019))

Keterangan :

- a.  $R_{xy}$  : koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
- b.  $N$  : Jumlah subyek penelitian
- c.  $\sum x$  : Jumlah skor butir
- d.  $\sum y$  : Jumlah skor total
- e.  $\sum xy$  : Jumlah kuadrat skor butir dengan skor total
- f.  $\sum x^2$  : Jumlah kuadrat skor butir
- g.  $\sum y^2$  : Jumlah kuadrat skor total
2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan (Amanda *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali.

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari kuesioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kuesioner sebagai alat ukur harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Perhitungan reliabilitas hanya bisa dilakukan jika variabel pada kuesioner tersebut sudah valid. Dengan demikian harus menghitung validitas dahulu sebelum menghitung reliabilitas, jadi apabila pertanyaan pada kuesioner tidak valid maka tidak perlu dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas.

Uji reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan formula Cronbach's alpha sebagai berikut:

**Rumus Cronbach 's alpha**

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \frac{S_t^2 - \sum_{j=1}^k S_j^2}{S_t^2}$$

( Sumber : (Amanda *et al.*, 2019)

Keterangan :

Dengan  $s^2_t$  menyatakan varians skor total seluruh instrumen atau item pertanyaan,  $s^2_j$  adalah varians skor instrumen atau item pertanyaan ke  $j$  untuk  $j = 1, 2, \dots, k$ , dimana  $k$  adalah jumlah instrumen atau item pertanyaan yang diujikan. Kriteria suatu data dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini bila nilai Cronbach's alpha ( $\alpha$ )  $> 0,6$ .

### 1.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang paling penting dan menentukan kualitas serta validitas hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dengan metode yang tepat akan menjadi dasar kuat bagi analisis dan kesimpulan yang dihasilkan, sehingga mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap permasalahan penelitian (Romdona *et al.*, 2025).

Pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena menentukan validitas dan kualitas hasil akhir yang diperoleh. dimana terdapat tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Peneliti menggunakan teknik kuisisioner untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisisioner dengan pemberian 4 kategori yaitu peran sosial, kedudukan sosial, interaksi sosial, dan fungsi sosial mengenai Eksistensi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate kepada responden

yaitu Masyarakat Desa Pasir Intan. Adapun Teknik Pengumpulan Data yang akan di lakukan yaitu :

1. Menentukan tujuan penelitian
2. Membuat kuisisioner sesuai dengan penelitian
3. Melakukan percobaan penyebaran kuisisioner di desa lain sebanyak 30 kuisisioner sebagai percobaan penelitian
4. Menggunakan uji validitas setelah melakukan penyebaran kuisisioner percobaan.
5. Setelah mendapat hasilnya, barulah melakukan penyebaran kuisisioner di desa yang akan di teliti yaitu Desa Pasir Intan sebanyak 80 kuisisioner.
6. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara langsung atau tatap muka.
7. Selalu melakukan dokumentasi setiap penyebaran kuisisioner ke remaja Desa Pasir Intan.
8. Setelah selesai penyebaran kuisisioner, Kuisisioner di kumpulkan dan data di olah menggunakan analisis statistik melalui data yang di olah.
9. Setelah memperoleh data, maka data di olah menggunakan analisis statistik.

## 1.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah, mengorganisasi, serta menafsirkan data sehingga mampu memberikan makna terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian, berlangsung secara terus-menerus di lapangan, hingga penelitian selesai. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif agar peneliti dapat menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2013b).

Dalam penelitian mengenai eksistensi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), analisis data bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat tentang peran, kedudukan, fungsi, dan interaksi sosial PSHT dalam kehidupan sosial di Desa Pasir Intan. Analisis ini bersifat iteratif, artinya dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis persentase (percentage analysis) untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap indikator eksistensi organisasi PSHT. Metode ini digunakan karena mampu menunjukkan seberapa besar proporsi pendapat masyarakat dalam setiap kategori jawaban secara objektif dan terukur.

Analisis persentase dihitung dengan menggunakan rumus :

Menurut Arikunto (2010), persentase digunakan untuk mengetahui proporsi data atau frekuensi suatu jawaban terhadap jumlah total responden. Rumus persentase yang dikemukakan adalah:

$$P = N / F \times 100\%$$

Keterangan :

1. P = persentase (%)
2. F = frekuensi jawaban atau jumlah responden yang memilih suatu kategori
3. N = jumlah total responden atau objek penelitian.

Rumus ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengukur tingkat kecenderungan, partisipasi, atau penilaian responden terhadap suatu fenomena, misalnya persepsi masyarakat terhadap eksistensi organisasi PSHT.

Arikunto ( 2010 ) menyatakan bahwa untuk menentukan kategori suatu hasil penelitian, pertama-tama persentase jawaban dihitung. Persentase ini kemudian dibagi menjadi interval kategori berdasarkan jumlah kategori yang diinginkan. Setelah di temukannya hasil dari persentasi , maka lanjut ke pengkategorian. data dikategorikan ke dalam lima kelompok berdasarkan interval kategori, menggunakan rumus:

Untuk menentukan tingkat eksistensi organisasi PSHT pada masyarakat Desa Pasir Intan, data dianalisis dengan menggunakan norma kategorisasi jenjang (ordinal). Kategorisasi dilakukan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Hasil penghitungan skor responden kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, guna memudahkan interpretasi data pada setiap indikator penelitian.

Seperti yang di kemukakan (Azwar, 2012), Untuk menganalisis data yang sudah diperoleh, ditentukan dengan keadaan indikator dari variable yang diteliti, sehingga diperoleh hasil perindikator dengan menggunakan norma kategorisasi jenjang (ordinal).

**Tabel 3 Kategori**

| <b>No</b> | <b>Interval Skor</b>           | <b>Kategori</b> |
|-----------|--------------------------------|-----------------|
| 1.        | $X \leq M - 1,5SD$             | Sangat Rendah   |
| 2.        | $M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$ | Rendah          |
| 3.        | $M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$ | Sedang          |
| 4.        | $M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$ | Tinggi          |
| 5.        | $X > M + 1,5SD$                | Sangat Tinggi   |

Keterangan :

1. X : Skor yang diperoleh responden

2. M ( mean ) : Rata – rata Skor

$$M = \sum X / N$$

3. SD ( standar deviasi ) : Simpangan baku

$$SD = \sqrt{\sum (X-M)^2 / N}$$

4. N : Jumlah responden